

Dewasa ini di negara-negara yang beriklim tropis termasuk Indonesia terdapat banyak kasus kematian yang disebabkan oleh penyakit leptospirosis. Leptospirosis merupakan salah satu contoh penyakit zoonosis menular yang dapat menimbulkan wabah jika tidak dilakukan upaya pencegahan sedini mungkin. Penyakit ini disebabkan oleh suatu bakteri yaitu bakteri *Leptospira* yang dapat menginfeksi manusia dan hewan, serta biasanya dihubungkan dengan bencana banjir, air pasang di daerah pantai, daerah rawa atau lahan gambut. Bakteri *Leptospira* cocok hidup pada lingkungan di wilayah tropis karena memiliki lingkungan dengan temperatur hangat, pH air dan tanah netral, kelembaban dan curah hujan yang tinggi sehingga sangat mendukung penyebaran dari bakteri ini. Pada kondisi lingkungan yang buruk juga dapat mendukung perkembangan dan lama hidup dari bakteri ini. Pada manusia, leptospirosis di Indonesia pertama kali ditemukan oleh Van der Scheer pada tahun 1892 tetapi isolasi baru dapat dilakukan pada tahun 1922 oleh Vervoort. Leptospirosis masih menjadi momok bagi kesehatan masyarakat sejak ditemukannya penyakit ini karena belum dapat dikendalikan. Berdasarkan catatan Kementerian Kesehatan pada tahun 2014 hingga 2016, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu contoh dari tujuh provinsi yang melaporkan adanya kejadian leptospirosis.

Gejala leptospirosis berkisar dari demam, sakit kuning, pembesaran hati dan limpa hingga kerusakan ginjal. Leptospirosis secara alami terjadi akibat interaksi yang sangat kompleks dan bervariasi antara patogen (pemancar), inang (host/host), dan lingkungan. Secara lebih detailnya, leptospirosis terjadi ketika terjadi kontak antara manusia dengan hewan atau antara lingkungan yang terkontaminasi bakteri *Leptospira*. Bakteri *Leptospira* merupakan agent atau pembawa penyakit dari leptospirosis yang memiliki ciri-ciri yaitu terdapat dua lapis membran, berbentuk spiral, lentur, tipis dengan tebal 0,1 μm dan panjang 10-20 μm . Pada kedua ujungnya terdapat kait berupa flagelum periplasmik. Bergerak maju mundur dan memutar sepanjang sumbunya. Berdasarkan strainnya, bakteri *Leptospira* dibedakan menjadi strain yang patogen dan nonpatogen. *Leptospira* patogen dikenal sebagai *Leptospira interrogans* sedangkan yang non-patogen dikenal sebagai *Leptospira biflexa*.

Penyakit leptospirosis memiliki dua inang yaitu binatang/mamalia dan manusia. Mamalia dapat menjadi reservoir dalam bentuk binatang buas dan juga ternak, termasuk tikus. Di Indonesia, tikus merupakan sumber utama infeksi dari penyakit ini. Tikus yang terinfeksi oleh bakteri *Leptospira* terkadang tampak dalam keadaan sehat, karena bakteri ini bersifat komensal terhadap binatang inangnya. Beberapa spesies tikus yang menjadi sumber utama infeksi dari leptospirosis di Indonesia seperti *Rattus tanezumi*, *Rattus norvegicus*, *Bandicota indica*, *Rattus exculan*, *Mus musculus*, dan *Suncus murinus*. Pada manusia, Leptospirosis sebagian besar menyerang laki-laki pada usia produktif, bekerja di luar rumah, memiliki kontak dengan tikus dan juga air yang terkontaminasi dengan bakteri *Leptospira*. Terakhir, faktor lingkungan yang sangat berpengaruh dalam penyakit leptospirosis adalah sanitasi rumah. Sanitasi rumah yang baik merupakan sanitasi yang memenuhi salah satu kriteria rumah sehat diantaranya memenuhi persyaratan pencegahan penularan penyakit antar penghuni rumah dengan penyediaan air bersih, pengelolaan tinja dan limbah rumah tangga, bebas vektor penyakit dan tikus, kepadatan hunian

yang tidak berlebihan, cukup sinar matahari pagi, terlindungnya makanan dan minuman dari pencemaran, disamping pencahayaan dan penghawaan yang cukup.

Referensi:

- Auliya, R. 2014. Hubungan antara Strata PHBS Tatanan Rumah Tangga dan Sanitasi Rumah dengan Kejadian Leptospirosis. *Unnes Journal of Public Health*, 3(3):1-10.
- Widjajanti, W. 2019. Epidemiologi, Diagnosis, dan Pencegahan Leptospirosis. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 5(2):62-68.